

INTEGRASI PENDIDIKAN DASAR DAN ILMU AGAMA ISLAM DI MI PGM KOTA CIREBON

Safikri Taufiqurrahman¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: safikritaufikurrahman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi integrasi IPS dan ilmu islam didalam pembelajaran di MI PGM Kota Cirebon, situasi dan kondisi yang masih memisahkan ilmu Pendidikan dasar dan ilmu agama islam menyebabkan masih banyak yang belum bisa mengintegrasikan antara ilmu Pendidikan dasar dan ilmu agama islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) dalam pembelajaran IPS masih memisahkan diri dengan ilmu agama islam. 2) implementasi integrase Pendidikan dasar dan ilmu agama islam belum terealisasi dengan baik. Hal ini dapat berjalan dengan lancar kalau guru sudah bisa mengaitkan pembelajaran IPS dengan ilmu agama islam dalam menyampaikan materi, dan juga adanya konsep perluasan pembaharuan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan format mengintegrasikan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat dengan berpijak pada sistem pendidikan nasional, Kedua, holistic transformative education, yakni pembakuan materi al-Islam di sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad dan yayasan-yasan islam lainnya yang mendirikan lembaga pendidikan dengan identitas sekolah, Ketiga, modernisasi madrasah. Tonggak modernisasi ini dimulai ketika madrasah berubah status sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah bentuk modernisasi madrasah dalam konteks saat ini adalah munculnya madrasah unggulan seperti MI Unggulan Sabilillah, MI Miftahul UlumPlosorejo, MI Nurul Ulum, MI PSM Sulsewu, MIN Jabodetabek, MIN 1 Bandung, MIN 1 Kota Malang, MIN Darussalam Ciamis dan masih banyak madrasah lainnya yang masuk katagori sekolah unggulan.

Kata Kunci: Integrasi, Ilmu Pendidikan Dasar, Ilmu Agama Islam

Abstract

This study aims to determine the implementation of the integration of social studies and Islamic sciences in learning at MI PGM Cirebon City, the situation and conditions that still separate basic education science and Islamic religious science causing many who have not been able to integrate basic education science and Islamic religious science. The type of research used is a case study. Data collection was done by observation and interviews. The results of the study show that 1) in social studies learning is still separate from the science of Islam. 2) the implementation of the integration of basic education and Islamic religious knowledge has not been realized properly. This can run smoothly if the teacher is able to link

social studies learning with Islamic religious knowledge in delivering material, and there is also the concept of expanding educational reform as carried out by K.H. Ahmad Dahlan with the format of integrating traditional pesantren with Western school models based on the national education system, Second, holistic transformative education, namely standardizing al-Islam material in schools established by religious organizations such as Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad and foundations Other Islamic foundations that establish educational institutions with school identities; Third, modernization of madrasas. This modernization milestone began when the madrasa changed its status as a school characterized by the Islamic religion by changing the general education curriculum to the same as the madrasa modernization form in the current context is the emergence of superior madrasas such as MI Uggulan Sabilillah, MI Miftahul Ulum Plosorejo, MI Nurul Ulum, MI PSM Sulsewu , MIN Jabodetabek, MIN 1 Bandung, MIN 1 Malang City, MIN Darussalam Ciamis and many other madrasas that fall into the category of excellent schools.

Keywords: Integration, Basic Education, Islamic Religion

PENDAHULUAN

Awal munculnya ide integrasi keilmuan dilatar belakangi adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu umum disatu sisi dan ilmu agama disisi lain, yang pada akhirnya melahirkan dikotomik sistem pendidikan. Wujud dikotomi pendidikan di Indonesia adalah beragamnya lembaga pendidikan, yakni pesantren, madrasah dan sekolah yang memiliki corak dan sistem yang berbeda. Pesantren fokus pada kajian agama, sementara sekolah hanya mengkaji pendidikan umum semata.

Sistem pertama melahirkan golongan muslim tradisional, sedangkan sistem kedua akan melahirkan golongan muslim modern yang kebarat-baratan.(Ikrom, 2001) Sementara madrasah dalam posisi memadukan antara keduanya. Realitanya Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sebab dikotomi bertentangan dengan Islam yang visinya tauhid yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.(Mastuhu, 1999) Sumber ilmu primer dalam epistemologi Islam adalah wahyu yang diterima oleh nabi yang berasal dari Allah SWT. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing manusia ke jalan yang benar.(Al-Qattan, 1996) Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran yang

sempurna, komprehensif, universal serta memberi penghormatan besar terhadap orang yang menuntut ilmu.

Terjadinya dikotomi ilmu dalam Islam disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; Pertama, faktor perkembangan dan pembedaan ilmu pengetahuan yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan hubungan ilmu dengan induknya semakin jauh. Kedua, faktor historis kemunduran umat Islam di abad pertengahan yakni tahun 1250-1800 M. Pada masa ini dominasi fuqoha dalam pendidikan Islam sangat kuat, sehingga terjadi kristalisasi dan anggapan bahwa ilmu agama tergolong fardu,ain, sedangkan ilmu umum termasuk fardu kifayah. Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang belum mampu menghadapi kompleksitas dan perkembangan bidang ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya, ditambah lemahnya manajemen di lembaga pendidikan Islam.(Muliawan, 2005)

Pandangan dikotomik ini berdampak pada sistem pendidikan yang sampai saat ini masih terjadi perbedaan antara lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah. Dalam konteks Indonesia persepsi ini terus bergulir dengan penilaian bahwa pesantren dan madrasah termasuk lembaga pendidikan nomor dua, inferior dan tidak marketable. Sementara sekolah umum terutama yang negeri masuk dalam jenis lembaga pendidikan yang unggul dan dibanggakan serta memiliki prospek yang lebih baik dalam menatap dunia kerja.(Muliawan, 2005)

Persoalan dualisme sistem pendidikan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di negara muslim yang penduduknya mayoritas Islam. Keadaan ini mengundang perhatian cendekiawan muslim dari berbagai penjuru dunia untuk berfikir dan memecahkan persoalan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pertemuan internasional yang melahirkan berbagai gagasan baru, termasuk upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, yang kesemuanya bertujuan menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. Agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan Hadits serta semangat para ulama terdahulu, umat Islam perlu meninjau kembali format pendidikan Islam non dikotomik melalui struktur keilmuan yang integratif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, subjek penelitiannya adalah guru kelas 5 dan siswa kelas 5 MI PGM Kota Cirebon. Objek penelitiannya yaitu problematika integrasi Pendidikan ips dengan ilmu agama islam. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke sekolah sedangkan wawancara dilakukan dengan guru kelas 5 MI PGM Kota Cirebon. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya yaitu 1) studi pendahuluan tentang integrasi pendidikan dasar dan ilmu agama islam, 2) melakukan observasi dan wawancara dalam implementasi ilmu Pendidikan dasar dan ilmu keagamaan, 3) mendeskripsikan problematika implementasi integrasi ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama islam berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang relevan, serta 4) merumuskan kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut John Dewey pendidikan itu adalah the general theory of education. John Dewey tidak membedakan filsafat pendidikan dengan teori pendidikan, sebab itu dia mengatakan pendidikan adalah teori umum pendidikan. Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa, pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Pendidikan adalah proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal.

Sejak dicanangkan wajib belajar 6 tahun pada tahun 1984, SD menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan kemampuan dasar bagi setiap warga Negara Indonesia yang masih berada dalam batas usia sekolah dasar. Sejalan dengan dicanangkannya pendidikan dasar 9 tahun dalam rancangan repelita VI Pendidikan Nasional, SD sebagai bagian dari pendidikan dasar mempunyai tujuan untuk menuntaskan wajib belajar pada tingkat Pendidikan Dasar 9 tahun dari SD 6 tahun dan SLTP 3 tahun.

Dalam mengemban fungsi tersebut, sebagaimana halnya dengan lembaga pendidikan yang lain, SD mengacu kepada fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan, harkat, martabat manusia dan masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu *“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan nalar, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*.

Tujuan Pendidikan Dasar dalam kurikulum Pendidikan Dasar 1993 adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Khusus untuk Sekolah Dasar tujuan pendidikan adalah memberikan bekal kemampuan dasar Baca-Tulis-Hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan (tempat tinggal) maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mendapatkan beban yang cukup besar sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 guna mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal yang demikian itu karena, mengingat muatan materi pelajaran IPS yang pada hakikatnya mengajarkan peserta didik bagaimana menghadapi hidup dan kehidupannya. (Mukminan and Dkk, 2002)

Kehidupan manusia memiliki dimensi yang beragam. Oleh karena itu, dimensi sosial yang dicoba diajarkan melalui IPS memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai cabang ilmu seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu humaniora lain. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner. Ilmu Pendidikan Sosial perlu diberikan sejak pendidikan dasar dan menengah, dengan rasionalisasi sebagai berikut: (1) agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna; (2) agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggungjawab; dan (3) agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Mengingat materi pendidikan IPS, sebagai salah satu komponen pendidikan karakter/pendidikan nilai dalam wilayah implementasinya harus diusahakan adanya keterpaduan dengan nilai agama terlebih pada lembaga pendidikan Islam seperti pada tingkat madrasah ibtidaiyah (MI). Sedangkan dilihat dari tujuan materi IPS pada hakikatnya adalah membentuk siswa memiliki kepribadian sosial yang baik. Pembelajaran IPS MI belum secara optimal mengantarkan siswa pada pemahaman, sikap dan laku sosial yang baik. Pembelajaran IPS di tingkat MI dirasakan masih mengalami kekeringan spiritualitas, sehingga kurang

optimal membentuk karakter sosial anak. Pembelajaran IPS di MI belum banyak yang mengintegrasikan dengan nilai agama sebagai sumber spiritualitas pembelajarannya.

Saat ini pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah (MI) telah ada upaya dari lembaga dengan cara mengintegrasikan materi IPS khususnya dengan pendidikan nilai Islam, namun begitu masih perlu adanya evaluasi dan dikembangkan. Materi IPS MI belum banyak dikembangkan dalam kerangka integrasi dengan pendidikan nilai ajaran Islam. Upaya spiritualisasi pembelajaran IPS tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dengan spiritualitas Islam sebagai ultimate value. Namun demikian, secara faktual, pola pembelajaran yang mencoba mengintegrasikan pendidikan nilai Islam dalam pembelajaran IPS belum banyak ditemukan di berbagai madrasah ibtidaiyah (MI) yang ada di Indonesia. Sudah seharusnya madrasah ibtidaiyah adalah salah satu satuan pendidikan tingkat dasar yang telah berupaya menerapkan pola pembelajaran IPS secara integratif dengan nilai Islam, meskipun masih dalam batas-batas sederhana, misalnya belum adanya modul yang secara tertulis dan dijadikan sumber belajar IPS yang secara konseptual telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal, menurut banyak sumber ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Namun, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, muncul pemisahan antara kelompok ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi yang dihadapkan ada ilmu-ilmu agama pada sisi lain. Madrasah dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar guna menjembatani dikotomis antar bidang studi yang dimulai dari pendidikan tingkat dasar.

Integrasi secara bahasa diartikan sebagai “berlawanan dengan pemisahan”, yaitu usaha memadukan ilmu umum dan ilmu agama. (Azra, 2005) Secara lebih mendalam arti integrasi adalah meletakkan hirarki keilmuan dalam suatu hirarki yang lebih besar dengan memasukkan alam akhirat dan ciptaan Tuhan itu sendiri sebagai penunjang jenjang materi. (Mahzar, 2004) Perbedaan yang mendasar antara Islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi adalah dalam hal pelumatan keilmuan umum dan agama. Dalam Islamisasi ilmu, keilmuan Islam akan memilih ilmu-ilmu yang dianggap Islami dan ilmu yang bukan Islami dengan menghilangkan ilmu-

ilmu yang bukan Islami atau tidak cocok dengan Islam. Sedangkan integrasi dalam hal ini berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.(Abdullah, 2006)

Al-Quran dan Hadits menyatakan bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Yang ada adalah ilmu yang bentuknya satu kesatuan dan tidak terpilah-pilah.(Baharudin, 2011) Pembagian yang ada antara ilmu dan ilmu adalah manusia sendiri, dimana manusia melihat ilmu dan membaginya berdasarkan objek kajian ilmu tersebut. Jika ilmu yang dibahas berkenaan dengan penjelasan wahyu yang dijelaskan oleh nabi Muhammad (Quran dan Sunnah), maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu semacam fiqh, teologi, tasawuf, tafsir dan sebagainya. Tetapi jika objek yang dibahas adalah seputar alam raya ataupun kejadian-kejadian di jagad raya dengan menggunakan metode penelitian, eksperimen, pengukuran, maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu seperti fisika, biologi, astronomi dan lain-lain.

Proses integrasi nilai Islam dengan materi IPS dijenjang Madrasah ini memiliki relevansi dengan makna pendidikan yang dapat dirumuskan sebagai upaya terprogram mangantisipasi perubahan sosial oleh pendidik yang membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ketingkat normatif lebih baik dengan cara atau jalan yang normative juga baik, yang normatif bukan hanya tujuannya tetapi juga cara/jalannya. Tujuan normatif bukan dimaksudkan agar semua perkembangan subyek-didik mengarah ke nilai, melainkan dimaksudkan agar semua aktivitas ataupun upaya terprogram bila dikenali kriteria nilai secara normatif tetap dapat diterima. Ini berarti bahwa setiap program yang disajikan hendaklah telah mengimplisitkan nilai di dalamnya. Lebih spesifik lagi, setiap materi yang disajikan hendaknya telah mengimplisitkan nilai di dalamnya.(Muhajir, 2000) Pendidikan IPS, sebagai salah satu komponen pendidikan karakter/pendidikan nilai, dalam praktek pembelajarannya tidak dapat dilepaskan keterpaduannya dengan nilai-nilai agama. Ada beberapa alasan mengapa agama perlu diikutsertakan dalam pendidikan IPS. Pertama, agama merupakan sistem nilai yang telah baku dan telah teruji dalam rentang sejarah kemanusiaan sebagai pengawal nilai. Ia dapat membentuk satu peradaban yang unggul atas dasar agama dan sebagai satu kekuatan penggerak sosial. Kedua, memahami masyarakat (sosial), yang merupakan tema

sentral dalam pendidikan IPS, tidak dapat dilepaskan dari agama, karena fenomena sosial selalu terkait dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat itu, dan agama adalah pembentuk sistem nilai yang terbesar. Ketiga, misi utama agama adalah pendidikan karakter (akhlak/moral) masyarakat secara individual maupun sosial, sehingga ketika IPS ditempatkan sebagai salah satu komponen pendidikan karakter tidak bisa melepaskan diri dari peran agama ini. (Nursyid and Sumaatmadja, 1997)

Pembelajaran IPS perlu dilaksanakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS perlu diintegrasikan dengan nilai agama. Dengan pengintegrasian itu, nilai sosial yang dihayati oleh peserta didik semata-mata bersumber dari lingkungan sosial, tetapi juga nilai sosial yang memiliki landasan spiritual. Sebagai sebuah sistem nilai, agama- dalam konteks ini agama Islam- memuat berbagai nilai sosial yang penting bagi perkembangan peserta didik, seperti kejujuran, kerjasama dalam kebaikan, tolong menolong, kesabaran, dan sebagainya. Nilai yang berasal dari agama memiliki daya dorong yang lebih kuat dibandingkan dengan nilai yang semata-mata bersumber dari masyarakat. Adanya kaitan kejujuran, untuk sekedar mencari contoh, akan lebih kuat jika dasar perilaku siswa muncul karena dorongan agama, merasa terawasi perilakunya oleh Tuhan, sehingga perilakunya tulus semata-mata karena dorongan nurani spiritualnya.

Dikotomi ilmu dalam Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu, ada ilmu agama atau ilmu Islam dan ilmu non Islam atau ilmu umum, yang akhirnya memunculkan dikotomi dalam lembaga pendidikan. Munculnya nama sekolah identik dengan lembaga yang mengkaji ilmu pengetahuan umum, sementara madrasah serta pesantren yang mewakili sekolah agama. (Azra, 1998) Perbedaan itulah merupakan wujud kongkrit dikotomi pendidikan Islam. Untuk itulah dikotomi dalam lembaga pendidikan di Indonesia harus segera kita akhiri dengan membentuk pola baru, yakni adanya integrasi antar lembaga pendidikan, diantaranya pesantren dengan madrasah atau sekolah dalam berbagai bentuk. Dalam mewujudkan integrasi keilmuan tentulah tidak mudah, berbagai upaya telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia diantaranya dengan cara memasukkan beberapa program studi umum di dalamnya untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi ilmu. Konsep pertama yang perlu dilakukan adalah memahami konteks

munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, bahwa selama ini dikalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu keislaman di satu sisi dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Adanya perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu keislaman sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum dan memandang negatif terhadap ilmu-ilmu keislaman. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap kedua ilmu tersebut. Dalam millenium ketiga ini beberapa institusi atau lembaga pendidikan Islam baik tingkat pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi, mengintegrasikan kembali ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dengan berpijak pada beberapa desain model integrasi agama dan ilmu.

Potret pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang membanggakan, sebab belum bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh dan seimbang dari aspek intelektual, emosional dan spriritual. Untuk itu diperlukan format dan model pendidikan yang integratif dengan dasar kesatuan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang seimbang. Amin Abdullah dalam artikelnya yang berjudul “Religion, Science And Culture an Integrated, Interconnected Paradigm of Science” menyatakan walaupun kita belajar ilmu-ilmu sosial, humaniora dan sains harus tetap berdialog dengan agama, kalau tidak demikian ilmu itu akan sempit.(Abdullah, 2014)

Adapun model-model pendidikan integratif tersebut dalam kontek keindonesiaan saat ini bisa dengan berbagai bentuk diantaranya; pertama, model pendidikan integralistik, yakni konsep perluasan pembaharuan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan format mengintegrasikan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat dengan berpijak pada sistem pendidikan nasional. Artinya pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal yang bercorak sekolah atau madrasah, sehingga pesantren akan melakukan integrasi baik kurikulum, kesiswaan, pembiayaan, pengelolaan, maupun komponen pendidikan lainnya. Hal ini juga senada dengan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, yakni mendesain format pendidikan modern dengan memadukan sekolah

dengan pesantren dengan cara mendirikan sekolah umum dengan memasukkan pendidikan agama dan mendirikan madrasah dengan diberi ilmu pengetahuan umum. (Padmo, 2007)

Kedua, holistic transformative education, yakni pembakuan materi al-Islam di sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad dan yayasan-yasan Islam lainnya yang mendirikan lembaga pendidikan dengan identitas sekolah, sebagaimana yang dirintis oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah pada tahun 2000an yang lebih populer dengan “gerakan ilmu”. (Ali, 2010) Sekolah Muhammadiyah misalnya, disamping muatan kurikulum dengan standar BSNP, juga ada muatan wajib al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi identitas objektif yang diterima publik di luar Muhammadiyah. (Ali, 2010) Sementara, NU membentuk lembaga pendidikan yang dinamakan Ma’arif yang bertugas melaksanakan kebijakan dibidang pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan pondok pesantren dengan maksud mengembangkan apa yang dikonsepsikan sebagai SNP-Plus, yaitu memiliki standar nasional pendidikan (SNP) ditambah (plus) standar kearifan lokal ke NU-an, yaitu mencakup mata pelajaran Ke-Aswaja-an dan nilai-nilai ke-NU-an. (Suharto, 2014) Ketiga, modernisasi madrasah. Tonggak modernisasi ini dimulai ketika madrasah berubah status sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, sementara muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep penerapan manajemen profesional. Perubahan status madrasah ini merupakan modal politik dan akademik untuk merubah citra diri dan meningkatkan harkat martabat ke tempat yang lebih terhormat. (Rahim, 2005) Dalam tataran kongkrit Kementerian Agama menggariskan tiga kebijakan, yakni pembelajaran matematika, kimia, biologi dan bahasa Inggris dengan nuansa Islam, sementara pembelajaran agama dengan nuansa iptek. Dengan demikian, madrasah diharapkan dapat melanjutkan tradisi keilmuan yang mengantarkan Islam kepada kejayaan masa klasik dan pertengahan. (Mukti, 2010) Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama, juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional sekitar 15% peserta didik Indonesia

belajar di Madrasah.(Maimun, no date) Bentuk modernisasi madrasah dalam konteks saat ini adalah munculnya madrasah unggulan seperti MI Unggulan Sabilillah, MI Miftahul UlumPlosorejo, MI Nurul Ulum, MI PSM Sulursewu, MIN Jabodetabek, MIN 1 Bandung, MIN 1 Kota Malang, MIN Darussalam Ciamis dan masih banyak madrasah lainnya yang masuk katagori sekolah unggulan. Konsep madrasah unggulan ini berangkat dari desain manajemen yang profesional dengan target penetapan visi, misi serta tujuan yang jelas dan konsisten yang diimplementasikan dalam program kerja dengan kualitas yang ditentukan. Keempat, spriritualisasi sekolah. Pada tahun 1990an madrasah mengalami modernisasi. Pada kurun tersebut sekolah mengalami spiritualisasi. Proses modernisasi madrasah dan spiritualisasi sekolah berlangsung melalui peoses yag berbeda. Modernisasi madrasah bersifat top down proses, dimana inisiatif perubahan berasal dari pemerintah dan berkonsentrasi pada madrasah negeri sebagai pilot projects. Sebaliknya spriritualisasi sekolah lebih banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta, bukan oleh pemerintah dan bersifat bottom up. Model pendidikan Islam integrative di atas, kini terus melakukan penyempurnaan dan pembaharuan dengan mengikuti konsep manajemen profesional dan disesuaikan dengan gugusan manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yang meliputi manajemen kelembagaan, pengelolaan, kurikulum, tenaga kependidikan, keuangan, kesiswaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat dan lainnya.

Sedangkan dalam tingkat sekolah dasar ada MI dan juga munculnya SDIT yang menerapkan pendidikan nilai yang mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki oleh peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Dengan demikian pendidikan nilai dapat dimaknai sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dalam upaya membentuk sikap dan tingkah laku. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab 21-22:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا
مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا
وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. 22. dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*” (Al-Ahzab: 21-22).

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah saw. dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah memerintahkan manusia untuk mensurituladani Nabi saw. pada hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya. Dan hanya dalam 23 tahun ia berhasil menjalankan misinya dalam menyempurnakan akhlak manusia. Belajar dari keberhasilan Rasulullah SAW tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik karakter manusia terutama yang mengaku islam sebagai agamanya mesti berdasarkan kepada Al-Qur'an. Maka dari itu seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya supaya bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Adapun hasil dari observasi yang telah dilakukan yang dilanjutkan dengan melakukan wawancara bersama guru kelas 5 Pak Ahmad Afandi S.Pd di MI PGM Kota Cirebon untuk mengetahui bagaimana implementasi integrasi IPS dengan ilmu agama Islam secara *real* di MI PGM Kota Cirebon adalah sebagai berikut:

1. MI PGM Kota Cirebon

Proses kegiatan sehari-hari yang dilakukan MI PGM dari pagi jam 07.40 guru harus sudah berada di sekolah untuk melakukan check in yang kemudian dilanjutkan berbaris di depan

pintu pagar masuk sekolah untuk menyambut peserta didik datang, setiap peserta didik yang datang bersalaman kepada guru yang sudah berbaris di depan gerbang yang dilakukan sampai jam 07.00. Setelah itu para peserta didik bersama guru berbaris di depan kelas untuk melakukan shalat duha, untuk anak kelas 1-3 shalat kelas didampingi wali kelasnya sedangkan untuk anak kelas 4-6 dan bersama guru yang lainnya ke masjid untuk melakukan shalat duha setelah selesai kembali ke kelas masing-masing untuk memulai pembelajaran.

Setelah waktu duhur tiba untuk anak kelas 1-3 didampingi wali kelasnya shalat berjamaah di kelas masing-masing sedangkan untuk anak kelas 4-6 didampingi wali kelasnya berbaris untuk menuju ke masjid hal ini dilakukan supaya anak-anak tertib untuke pergi kemasjid, setelah anak' berwudhu tiap kelas berbaris sebelum masuk masjid untuk bersama-sama membaca doa setelah wudhu dan masuk masjid baru kemudian berdo'a dilanjutkan shalat berjamaah bersama. Setelah waktu menunjukkan jam 2 untuk anak kelas 4-6 mengaji dan hafalan kepada guru wali kelasnya masing-masing secara bergantian sampai ashar didampingi wali kelasnya berbaris untuk menuju ke masjid hal ini dilakukan supaya anak-anak tertib untuke pergi kemasjid, setelah anak' berwudhu tiap kelas berbaris sebelum masuk masjid untuk bersama-sama membaca doa setelah wudhu dan masuk masjid baru kemudian berdo'a dilanjutkan shalat berjamaah bersama baru setelah itu kembali ke kelas masing-masing untuk berdo'a sebelum pulang.

2. MI PGM Kelas V (Walikelas : Pak Ahmad Afandi S.Pd)

Proses pembelajaran IPS dengan integrasi ilmu agama Islam di kelas V dengan jumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 10 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, posisi duduk peserta didi teratur secara berbaris. Sebelum pembelajaran dimulai, guru terbiasa dengan melakukan apersepsi. Materi yang disampaikan adalah "Kenampakan Alam" berjalan dengan baik, nilai-nilai integrasi IPS dengan ilmu agama Islam tersirat selama kbm berlangsung. Hal ini timbul penekanan saat guru menerangkan kenampakan alam alami tentulah adanya ini diciptakan oleh Allah SWT sedangkan dalam kenampakan alam buatan yang diciptakan oleh manusia.

Seluruh peserta didik diajak untuk mengamati kenampakan alam yang ada di sekitar tempat tinggal mereka ataupun gambar yang pernah mereka lihat, peserta didik menemukan

gunung, laut. Mereka mengamati berasal darimana dan kegunaannya untuk apa serta bagaimana pemanfaatan yang baik. dengan metode seperti ini nilai-nilai integrasi Islam muncul ketika peserta didik mengetahui kenampakan alami adalah dari Allah SWT. Selain nilai Islami yang didapatkan, sikap ilmiah pun diperoleh selama proses mengamati kenampakan alam dan buatan tersebut.

Kemungkinan besar ada beberapa kendala yang muncul dalam pembelajaran IPS berbasis integrasi interkoneksi, belum adanya buku standar yang dapat dijadikan pegangan guru yang telah memuat materi IPS yang terintegrasi dengan nilai Islam, hal ini berakibat proses penintegrasian diserahkan secara menyeluruh kepada masing-masing guru yang kelemahannya tidak setiap guru memiliki kapasitas yang berbeda dari sisi kedalaman dalam memahami Islam. Diakui, bahwa tidak semua materi pelajaran dapat dengan mudah diintegrasikan dengan nilai Islam oleh guru. Sehingga dalam batas-batas tertentu, ketika integrasi nilai Islam dilakukan ada kesan dipaksakan. Manajemen waktu di kelas perlu dilakukan secara ketat dan baik, karena ketika ada pengintegrasian nilai Islam dengan sendirinya menambah materi pelajaran yang memerlukan waktu tersendiri. Belum ada ketentuan baku dan peraturan yang mengikat secara pasti tentang kebijakan pembelajaran yang integratif dengan nilai Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun pertama masa sekolah kanak-kanak. Pendidikan dasar menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Periode pendidikan dasar ini adalah selama 6 tahun. Dalam menempuh pendidikan dasar, pendidikan IPS yang menekankan pada kehidupan sosial di masyarakat untuk mengembangkan norma dan akhlak yang baik. Integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS dan ilmu agama Islam di sekolah bertujuan untuk membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi di masyarakat untuk menjadi pribadi yang baik tidak hanya mendapatkan ilmu saja akan tetapi mempunyai akhlak yang baik supaya bisa menjadi suri tauladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integragfi-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2014) 'Religion Science and Culture an Integrated-Interconected Paradigm Of Science', *Aljami'a Journal Of Islamic Studies*, 52(1), p. 25.
- Al-Qattan, M. K. (1996) *Mabahis fi Ulumul Qur'an Terj Mudzakir*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Ali, M. (2010) *Pemikiran Pendidkan Muhammadiyah dalam Reivensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Azra, A. (1998) *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam dalam Abdul Munir Mul Khan Dkk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2005) *Reintegrasi Ilmu-ilmu Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Baharudin (2011) *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ikrom (2001) *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam 'Dalam Paradigma Pendidikan Islam'*. Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Mahzar, A. (2004) *Revolusi Integralisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Maimun (2001) *Madrasah Unggulan*.
- Mastuhu (1999) *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Muhajir, N. (2000) *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rare Sakarin.
- Mukminan and Dkk (2002) *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Mukti, A. (2010) *Modernisasi Madrasah dan Spiritualitas Sekolah Dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasat.
- Muliawan, J. U. (2005) *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursyid and Sumaatmadja (1997) *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Padmo, S. (2007) *Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Humaniora UGM.
- Rahim, H. (2005) *Madrasah Dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Suharto, T. (2014) 'Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Moderat di Indonesia', *Studi Keislaman*, 9(1), p. 01.